

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan, kesimpulan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

2.1.1 Zahroh Naimah & Sidharta Utama (2007)

Hasil dari penelitian terdahulu struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI, untuk variabel ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI.

Persamaan

Variabel penelitian ini sama dengan variabel penelitian terdahulu yaitu variabel ukuran perusahaan.

Perbedaan

Dalam penelitian terdahulu periode yang digunakan tahun 2003-2006, dengan variabel ukuran perusahaan, risiko bisnis dan tingkat pertumbuhan sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2000-2005.

2.1.2 Ririk Retnowati (2007)

Penelitian ini menggunakan judul ‘Pengaruh Kualitas Laba berbasis Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 -2007’ variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel

independen adalah kualitas laba yang diukur dengan 6 teknik pengukuran kualitas laba yaitu persistensi, prediktabilitas, variabilitas, smoothness, akrual abnormal, dan kualitas akrual. Semua pengukuran laba berbasis pada informasi akuntansi. Yang berasal dari akun – akun pada laporan keuangan perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan 2 teknik pengukuran yaitu dengan menggunakan ROA dan Tobins Q, ROA adalah kinerja perusahaan berbasis akuntansi sedangkan tobins Q adalah kinerja berbasis pasar.

Hasil dari penelitian ini dari 12 hipotesis yang diuji sebagai mana tampak pada pembahasan menunjukkan pembuktian teori sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi di ukur dengan persistensi laba terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA.
2. Adanya pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi di ukur dengan akrual abnormal terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran tobins Q.

Persamaan

Di dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diuji ini mempunyai persamaan yaitu meneliti pengaruh kualitas laba terhadap kinerja. Sama – sama merupakan penelitian deduktif dan merupakan jenis penelitian kuantitatif.

Perbedaan

Didalam penelitian ini yang akan diuji ini mempunyai perbedaan yaitu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta periode 2006 – 2007 sedangkan penelitian yang akan diuji sekarang menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)

Peneliti disini meneliti tentang analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : capital, assets, management, earnings dan liquidity. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat menilai tingkat kesehatan bank. Dalam kamus perbankan CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah ank – bank umum swasta nasional yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia.

Hasil dari penelitian

Dari sebelas rasio keuangan CAMEL., menurut Bank Indonesia yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 desember 2001 yaitu CAR, ATTM APB, NPL, PPAP, terhadap aktiva produktif pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank – bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, dan BOPO.

Persamaan

Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diuji sekarang memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan data kuantitatif.

Perbedaan

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah dalam penelitian ini untuk melihat kinerja bank dihitung dengan metode rasio yang ada didalam ICMD sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan rasio keuangan yang ada didalam metode CAMELS sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum (lembaran negara republik indonesia tahun 2004 nomor 18).

2.1.4 Harold Cahyo Widiyoko (2005)

Disini penulis meneliti prediksi laba dengan menggunakan informasi arus kas dan manajemen laba (studi pada perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002). Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Selama ini investor menggunakan data laba perusahaan dimasa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang dan sampai sekarang laba masih dijadikan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan hal ini sejalan dengan konsep teori akuntansi positif yang beranggapan bahwa perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan dalam proses pembuatannya dipengaruhi oleh banyak faktor (Watts dan Zimmerman, 1986:1990). Dengan kata lain faktor-faktor ekonomi tertentu dapat menentukan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian ada beberapa motif yang melatar belakangi manajer melakukan praktik manajemen

laba dengan membuktikan apakah kebijakan akrual yang diproksi melalui total akrual berpengaruh terhadap prediksi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komponen akrual dan arus kas terhadap prediksi laba akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu bahwa ada pengaruh yang signifikan komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba akuntansi. Dari pengujian yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa arus kas lebih berpengaruh terhadap prediksi laba akuntansi. Dengan dapat diterimanya hipotesis penelitian bahwa variabel komponen Akrual dan variabel komponen arus kas berpengaruh terhadap prediksi laba maka dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam memahami kondisi perusahaan investor atau pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan tidak bisa hanya mengacu pada laba yang telah dihasilkan oleh perusahaan saja, akan tetapi harus juga memperhatikan informasi-informasi pendukung lainnya seperti laporan arus kas. Komponen akrual yang berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba menunjukkan bahwa perubahan kebijakan akrual berpengaruh terhadap prediksi laba sehingga laba menjadi faktor yang rawan terhadap perubahan kebijakan akrual. Dengan menaikkan ataupun menurunkan laba yang dilaporkan melalui kebijakan akrual yang dapat dipilih, pihak manajemen perusahaan publik akan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan sehingga hal ini berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan

oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik investor maupun pemerintah.

Persamaan

Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diuji sekarang memiliki kesamaan sifat penelitian ini menggunakan data sekunder dan penelitian ini sama-sama memprediksi laba sebagai variabel dependennya.

Perbedaan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen laba, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan total akrual dan pengaruh arus kas terhadap prediksi laba, sampel yang digunakan adalah perusahaan non bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 sampai 2002, sedangkan dalam penelitian sekarang bertujuan untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan satu pengukuran yaitu prediktabilitas laba terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 - 2010.

2.1.5 Margaretta Jati Palupi (2005)

Disini penulis meneliti Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon laba: bukti empiris pada bursa efek Jakarta. Cho dan Jung (1991) melakukan meta analisis mengenai teori dan bukti empiris atas koefisien respon laba. Analisis yang dilakukan meliputi kerangka teoritis, isu metodologi, dan studi empiris atas koefisien respon laba. Dari analisis yang dilakukan terungkap beberapa masalah antara lain mengenai masih adanya ekuivokal atas pengaruh ukuran perusahaan atas koefisien respon laba. Dari analisis yang dilakukan terungkap beberapa masalah antara lain mengenai masih adanya

ekuivokal atas pengaruh ukuran perusahaan koefisien respon laba. Cho dan Jung (1991) mengungkapkan kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut yaitu adanya perubahan tingkat inflasi dan tahapan siklus bisnis. Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan ke spesifik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Di Indonesia, beberapa penelitian membahas koefisien respon laba namun sebagian besar mengamati faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, antara lain Dewi (2003) mengamati pengaruh konservatisme, Jaswadi (2003) mengamati faktor kecepatan pelaporan keuangan, dan Chandrani (2002) mengamati pengaruh metode akuntansi atas perubahan keuntungan (kerugian). Penelitian ini akan menguji sekaligus beberapa faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, yaitu prediktabilitas laba, persistensi laba, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, risiko sistematis, dan risiko kegagalan perusahaan, dengan rentang waktu amatan yang panjang (tahun 1989-2003).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah data *archiva*, berupa data sekunder yang diperoleh dari BAPEPAM, Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) FE UGM, pusat data pasar modal Magister Sains FE UGM. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange dari

tahun 1994 – 2003 dan sampel diambil dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel melalui beberapa kriteria. Kemudian data diuji dengan regresi linier untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon *earnings* koefisien positif signifikan dipengaruhi oleh sistematis risiko dan ketekunan *earnings* koefisien. Jika tidak, *earnings* prediktabilitas, pertumbuhan peluang, ukuran perusahaan, dan risiko default memberikan negatif mempengaruhi respon *earnings* koefisien, meskipun efeknya yang non statistik signifikan.

Hasil Penelitian

Penulis telah berhasil menarik kesimpulan dari pengujian ini adalah:

Secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Temuan dalam studi ini tidak seluruhnya konsisten dengan studi sebelumnya karena adanya perbedaan kurun waktu amatan dan perbedaan sampel perusahaan.

Persamaan

Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan digunakan sekarang memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data sekunder yang lebih dominan ke hubungan antara variabel – variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan baik di BAPEPAM maupun di Bursa Efek

Indonesia sedangkan penelitian yang akan sekarang di uji adalah pada Bank – bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan diuji sekarang adalah tujuan penelitian. Dimana peneliti sebelumnya bertujuan melakukan pengujian terhadap pengaruh ukuran perusahaan, risiko sistematis, risiko kegagalan perusahaan, kesempatan bertumbuh, prediktabilitas laba, dan persistensi laba terhadap koefisien respon laba, pada pasar perdagangan saham Bursa Efek Jakarta. Sedangkan dalam penelitian sekarang bertujuan untuk mengukur kualitas kualitas laba dengan menggunakan satu pengukuran yaitu prediktabilitas laba terhadap kinerja Bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2010.

2.1.6 Juswandi (2003)

Dengan penelitian yang berjudul “Dampak Earning Reporting Lags Terhadap Koefisien Respons Laba Akuntansi” yang menyatakan bahwa faktor-faktor koefisien respon laba akuntansi berupa risiko sistematis beta, kualitas laba, leverage, pertumbuhan, persistensi laba, besaran perusahaan, keterprediksian laba dan efek industry. Dengan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak periode 1992. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba akuntansi berdasarkan periode tengah tahun dan tahunan berbeda secara signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan bahwa persistensi laba, pertumbuhan perusahaan, pengaruh industry berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC). Tetapi prediktabilitas laba,

leverage, besaran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba akuntansi (ERC).

Hasil Penelitian

Penulis telah berhasil menarik kesimpulan dari pengujian ini adalah :

Secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Temuan dalam studi ini tidak seluruhnya konsisten dengan studi sebelumnya karena adanya perbedaan kurun waktu amatan dan perbedaan sampel perusahaan.

Persamaan

Dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan digunakan sekarang memiliki kesamaan dalam sifat penelitian ini menggunakan data sekunder yang lebih dominan ke hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan baik di BAPEPAM maupun di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian yang akan sekarang diuji adalah pada Bank-bank yang terdaftar di BEI.

Perbedaan

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan diuji sekarang adalah tujuan penelitian. Dimana peneliti sebelumnya bertujuan melakukan pengujian terhadap pengaruh ukuran perusahaan, risiko sistematis,

risiko kegagalan perusahaan, kesempatan bertumbuh, prediktabilitas laba, dan persistensi laba terhadap koefisien respon laba, pada pasar perdagangan saham Bursa efek Jakarta. Sedangkan dalam penelitian sekarang bertujuan untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan satu pengukuran yaitu prediktabilitas laba terhadap kinerja bank di BEI. Perbedaan yang ada tersebut juga akan mempengaruhi perbedaan variabel dependen dan independen pada masing-masing penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laba

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Definisi ini menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi (Ahmed Belkaoui Riahi,2007) :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjual barang atau jasa dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut).

Secara konvensional, profesi akuntansi telah menerapkan suatu pendekatan transaksi terhadap pengukuran laba. Transaksi ini dapat berupa transaksi eksternal maupun internal. Transaksi-transaksi eksplisit (eksternal) berasal dari akuisisi oleh suatu perusahaan barang atau jasa dari entitas-entitas lain;

transaksi-transaksi implisit (internal) berasal dari penggunaan atau alokasi aktiva didalam sebuah perusahaan.

2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan. Umumnya, prinsip realisasi adalah ujian untuk pengakuan laba dan, sebagai akibatnya untuk pengakuan laba.
4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya. Suatu aktiva diperhitungkan dengan menggunakan biaya akuisisinya sampai penjualan direalisasi, dimana pada saat itu diakui lah setiap perubahan yang terjadi pada nilai. Jadi beban adalah aktiva atau biaya-biaya akuisisi yang telah kadaluwarsa.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait. Oleh karenanya, laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode tertentu dialokasikan atau disesuaikan dengan pendapatan dan biaya-biaya lain yang dilaporkan dan dibawa ke depan sebagai aset. Biaya-biaya yang dialokasikan dan dicocokkan dengan pendapatan untuk periode tersebut diasumsikan memiliki satu potensi jasa yang tidak berlaku lagi.

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian para pemakainya karena angka laba yang dapat memberikan cukup kaya yang mempresentasikan

kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Laba adalah kenaikan modal (aset bersih) yang berasal dari transaksi – transaksi sampingan atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Baridwan,1992; 550)

2.2.2 Pengertian Informasi Laba

Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi untuk laba. Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan. Informasi laba secara umum menjadi perhatian utama dalam penafsiran kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Informasi laba ini juga membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang (Harahap,2007).

Menurut FASB yang menerbitkan SFAC No.1 Terdapat tiga konsep dalam usaha mendefinisikan dan mengukur laba menurut tingkat bahasa diantaranya:

Konsep Laba Pada Tingkat Sintaksis (Struktural)

Pada tingkat sintaksis konsep income dihubungkan dengan kebiasaan dan turunan logis serta konsisten dengan mendasar pada premis dan konsep yang telah berkembang dari praktik akuntansi yang ada. Ada dua pendekatan pengukuran laba pada tingkat sintaksis, diantaranya: Pendekatan Transaksi dan Pendekatan Aktifitas.

Konsep Laba Pada Tingkat Sistematis (Interpretatif)

Pada konsep ini pendapatan ditelaah melalui hubungan dengan realita ekonomi. Dalam usahanya memberikan makna interpretatif dari konsep laba akuntansi, para akuntan sering kali merujuk pada dua konsep ekonomi. Kedua

konsep ekonomi tersebut adalah pemeliharaan Modal dan Laba sebagai Alat Ukur Efisiensi.

Konsep Laba Pada Tingkat Pragmatis (Perilaku)

Pada Tingkat Pragmatis (perilaku) konsep pendapatan dikaitkan dengan pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan. Beberapa reaksi user dapat ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan dari investor dan kreditur, reaksi harga surat terhadap pelaporan pendapatan atau reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan terhadap pendapatan yang dilaporkan.

2.2.3 Tujuan pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Dengan konsep yang selama ini digunakan diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kepentingannya. Meskipun konsep laba yang digunakan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para pemakai, namun adanya berbagai pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan mengukur transaksi dengan pihak luar.

Sementara pendekatan kegiatan didasarkan pada konsep peristiwa, kegiatan dalam arti luas tidak dibatasi pada kegiatan dengan pihak luar. Meskipun keduanya gagal menunjukkan pengukuran laba dalam dunia nyata. Hal ini disebabkan dua pendekatan tersebut didasarkan pada hubungan struktural yang sama yang tidak ada dalam dunia nyata.

Kebaikan pendekatan kegiatan adalah:

Laba yang berasal dari produksi dan penjualan barang memerlukan jenis evaluasi dan prediksi yang berbeda dibandingkan laba yang berasal dari pembelian dan penjualan surat berharga yang ditunjukkan pada usaha memperoleh capital gain.

Efisiensi manajemen dapat diukur dengan lebih baik bila laba diklasifikasi menurut jenis kegiatan yang menjadi tanggung jawab manajemen.

Memungkinkan prediksi yang lebih baik karena adanya perbedaan pola perilaku dari jenis kegiatan yang berbeda.

2.2.4 Kualitas Laba

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (perceived noise) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin,2003) dalam Ari Rahadian (2005),sedangkan Ayres (1994) menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan.

Definisi kualitas laba menurut Penman dan Zhang mendefinisikan kualitas laba berasal dari perubahan tingkat konservatisme perusahaan melewati satu periode waktu. Konservatisme itu sendiri merupakan reaksi yang hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (A.A.A ratna Dewi). Selain itu kualitas laba adalah

korelasi antara laba akuntansi dan ekonomi. Tingkat kualitas laba ditentukan melalui selisih antara laba akuntansi dan laba ekonomi. Jika laba akuntansi mendekati laba ekonomi maka laba tersebut dapat dikatakan berkualitas. Angka laba akan lebih bermakna kalau laba tersebut mencakup perubahan kemakmuran (*wealth*) atau penciptaan nilai sebagai hasil kinerja ekonomi suatu kesatuan usaha. Laba ekonomi merupakan tingkat arus kas yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham tanpa mengorbankan kapasitas produktif perusahaan. Dari penjelasan diatas, kualitas laba mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah:

Penyisihan piutang tak tertagih

Sebagian besar perubahan menjual barang secara kredit dan harus membuat penyisihan untuk piutang yang mungkin tidak tertagih. Penyisihan yang terlalu rendah secara tidak realitas akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

Pos-pos yang akan tidak berulang

Beberapa pos yang mempengaruhi laba tidak dapat diharapkan akan terjadi secara berulang-ulang. Diantaranya adalah penjualan asset, dampak perubahan metode akuntansi, dampak pergerakan nilai tukar, atau laba investasi yang tidak biasa.

Opsi saham

Banyak perusahaan yang memberikan kompensasi dalam jumlah besar kepada karyawandalam bentuk opsi saham. Opsi ini menggantikan gaji kas yang seharusnya dibayarkan, maka nilai opsi ini seharusnya dipandang sebagai komponen beban gaji perusahaan.

Pengakuan pendapatan

Berdasarkan akuntansi GAAP, perusahaan diperbolehkan untuk mengakui penjualan sebelum pembayaran dilakukan.

Aset dan pasiva diluar neraca

Misalkan perusahaan menjamin utang perusahaan lain, mungkin perusahaan yang mempunyai kepentingan kepemilikan kewajiban tersebut harus diungkap sebagai kewajiban bersyarat atau kewajiban kontijensi, karena hal itu mungkin akan mengharuskan terjadinya pengeluaran kas.

2.2.5 Prediktabilitas Laba

Prediktabilitas laba akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang, dan ditunjukkan dalam variansi goncangan laba akuntansi (*variance of earnings shocks*) dalam laba akuntansi runtut waktu (Lipe,1990). Peningkatan kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam prediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. Koefisien respon laba akuntansi akan meningkat, jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan.

2.2.6 Pengertian Kinerja

Definisi kinerja adalah perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu (lazimnya per jam). (BambangKusriyanto dalam A.A. Anwar Prabu Mangkunegara.2005).

Prestasi atau kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Menurut Gibson,dkk (2003:355), job performance adalah hasil dari pekerjaan yang terkait dengan tujuan organisasi, efisiensi dan kinerja keefektifan kinerja lainnya. Sementara menurut Ilyas (1999:99), kinerja adalah penampilan hasil kerja personil maupun dalam suatu organisasi. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personil yang memangku jabatan fungsional maupun struktural tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personil di dalam organisasi.

2.2.7 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996), kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, untuk membandingkan laba yang dihasilkan di masa lalu sebagai acuan laba di masa yang akan datang. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan, yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan. Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham

dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva. Menurut Yusuf dan Soraya (2004) dalam Endang Sri Utami (2009) ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva perusahaan, asumsi yang mendasar adalah bahwa investor akan membaca atau menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan keputusan investasi dalam saham perusahaan. Hal ini untuk mengetahui status suatu perusahaan apakah perusahaan itu mempunyai keuangan untuk kontinuitas produksinya dimasa mendatang atau sebaliknya.

2.2.8 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan suatu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio pada dasarnya adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya (Dahlat Siamat,1993;266).

Kualitas Asset (Asset Quality)

Kualitas asset menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. ROI (*Return on Investment*) merupakan salah satu kualitas asset (*asset quality*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh

keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Rentabilitas (*earning*)

Rentabilitas (*earning*) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning.

ROE (*Return on Equity*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas (*liquidity*) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Salah satu komponen dalam

Likuiditas (*liquidity*) adalah LTD (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$LTD = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Ekuitas (*equity*)

ETA (*Equity to Total Assets*) Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin rendah jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rumus perhitungannya adalah :

$$ETA = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dimana jumlah uang tunai yang diterima oleh bank dibagi dengan jumlah dana yang dikeluarkan oleh bank dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

Total Deposito

CBTD (*Cash and Bank to total Deposits*) merupakan jumlah uang yang di terima oleh bank dibagi dengan total dana simpanan giro yang ada di bank.

$$CBTD = \frac{\text{Net loan}}{\text{Total Deposits}} \times 100\%$$

Batas laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

OPM (*Operating Profit Margin*) adalah laba dari kegiatan utama perusahaan. Perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. Dapat dirumuskan dengan :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Batas Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

NPM (*Net Profit Margin*) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank, dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan, dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.2.9 Pengertian Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Teori keagenan (*Agency Theory*) saat ini merupakan hal yang penting dalam penelitian akuntansi. Study Watts dan Zimmerman sebelumnya menjelaskan keutamaan kerangka kerja teori keagenan dalam akuntansi. Studi ini merupakan studi deduktif dan induktif yang merupakan contoh khusus dari penelitian keperilakuan, berfikir tentang akar

dari teori keagenan dalam keuangan dan ekonomi dibandingkan psikologi dan sosiologi. Adapun dasar yang melandasi munculnya teori keagenan adalah dimana individu-individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan. Pada tahun 1960-an, para ekonomi meneliti masalah risiko secara individual maupun kelompok. Dijelaskan pula masalah pembagian risiko meningkat disaat anggota-anggota organisasi berperilaku berbeda terhadap risiko. Agency teori memperbesar pembagian risiko, masalah agensi terjadi ketika anggota-anggota organisasi memiliki perbedaan tujuan dan adanya pembagian kerja. Agency teori mengarah pada hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang memberi mandate pada pekerja (*agent*). Agency teori menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak.

Agensi teori bertujuan untuk menyelesaikan masalah:

1. Masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara prinsipal dan agen serta kesulitan prinsipal melakukan verifikasi pekerjaan agen.
2. Masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko. Masalah karena perbedaan tindakan karena adanya perbedaan tindakan karena adanya perbedaan preferensi risiko.

Unit analisis yang dipergunakan adalah kontrak yang terkait dengan hubungan antara prinsipal dan agen, sehingga fokus dari teori adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisiensi mengenai hubungan prinsipal agen yang terkait dengan (1) manusia (mementingkan diri sendiri, terkait dengan rasionalitas,

menolak risiko), (2) Organisasi (konflik tujuan antar anggota organisasi), dan (3) informasi (informasi sebagai komoditas). Sehingga memunculkan pertanyaan

- (1) apakah kontrak yang berorientasi pada perilaku (gaji dan hirarki),
- (2) kontrak yang lebih efisien ketimbang, orientasi keluaran (komisi, opsi saham, hak transfer property, market governance).

Struktur agensi dapat diaplikasikan pada tingkatan makro seperti kebijakan regulator sampai tingkatan mikro seperti fenomena impresi manajemen, menipu dan ekspresi mementingkan diri sendiri. Seringkali agency teori diaplikasikan pada fenomena organisasi seperti:

1. Kompensasi
2. Hubungan dewan
3. Kepemilikan dan struktur keuangan
4. Integrasi vertikal

Secara keseluruhan, agency teori adalah hubungan struktur agensi dari prinsipal agen yang mengikat janji berperilaku kooperatif, tetapi dengan tujuan yang berbeda dan berperilaku menghadapi risiko yang berbeda.

Perrow (1986), menyatakan bahwa agency teori berbeda dengan teori organisasi, agency teori terhubung dengan beberapa perspektif aliran organisasi. Agency teori konsisten dengan hasil kerja dari Barnard (1938) mengenai sifat dasar perilaku kooperatif dan March Simon (1958) mengenai kontribusi dari hubungan pekerja.

Hubungan Antara Prediktabilitas Laba Dengan Kinerja Bank

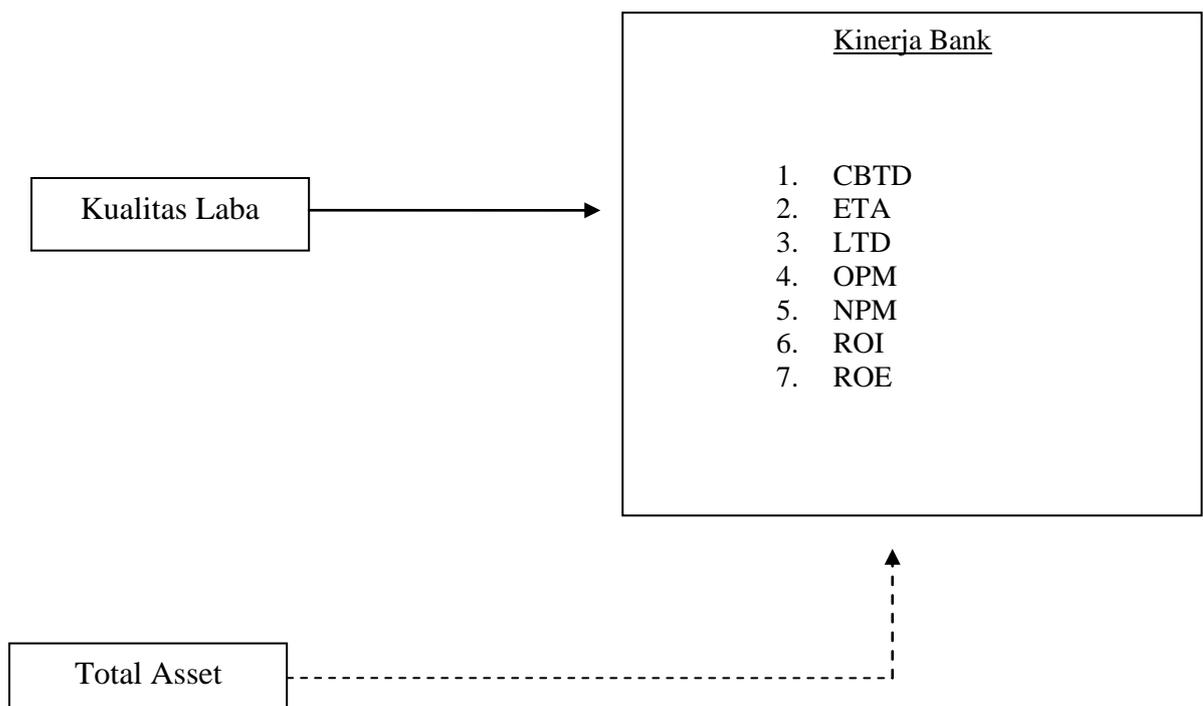
Kualitas laba yang baik bagi bank adalah jika laba yang dihasilkan perusahaan baik, maka akan mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan bank tersebut, karena kualitas laba (laba yang dihasilkan tersebut) tidak ada indikasi untuk melakukan manajemen laba. Sehingga pihak manajemen tidak melakukan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangan bank. Kualitas laba yang baik sangatlah berpengaruh terhadap kinerja bank, baik dari internal bank maupun eksternal perusahaan, karena kinerja bank yang baik dapat menjaga stabilitas kesehatan bank itu sendiri.

Sedangkan jika manajemen laba perusahaan tersebut rendah maka menunjukkan bahwa kualitas laba tersebut tinggi atau baik dan jika laba perusahaan tinggi dan manajemen laba perusahaan tinggi maka kualitas dari laba perusahaan tersebut rendah atau buruk. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prediktabilitas laba sebagai ukuran kualitas laba. Prediktabilitas didefinisikan sebagai kemampuan laba untuk memprediksi dirinya sendiri. Pandangan yang mendasari digunakannya prediktabilitas sebagai ukuran kualitas laba adalah angka laba berkualitas tinggi. Angka laba yang berkualitas tinggi bersifat representatif (atau merupakan prediktor yang baik) atas laba yang akan datang. Semakin besar prediktabilitas, semakin rendah kualitas laba; sebaliknya semakin kecil nilai prediktabilitas, semakin tinggi kualitas laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh peneliti, maka dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini yang akan memberikan penjelasan tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur keuangan:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

—————> = variabel dependen dan variabel independen

- - - - -> = variabel kontrol

2.4 Hipotesis Penelitian

$H_{0.1}$: Tidak ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja bank pada tahun 2007 – 2010, dengan total aset (logTA) sebagai variabel kontrol.

$H_{1.1}$: Ada pengaruh kualitas laba terhadap kinerja bank pada tahun 2007 – 2010, dengan total aset (logTA) sebagai variabel kontrol.